



## Development of Micado (Local Wisdom-Based Module) to Improve The Ability of Conceptive Comprehension of V-Grade Students

Irena Rafika Sari<sup>1</sup>, F. Shoufika Hilyana<sup>2</sup>, Much. Arsyad Fardani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muria Kudus

✉ Corresponding Author: [irenasari.rafika@gmail.com](mailto:irenasari.rafika@gmail.com)

### Abstract

*Teaching materials that are monotonous and unattractive, as well as the lack of innovation in teaching materials, can affect students' ability to understand concepts to be low. The purpose of this research is to improve students' conceptual understanding abilities through MICADO (based module local wisdom) on Mathematics content with material on cubes and blocks. This research is research and development (Research and Development), using a model adapted from Sugiyono, which consists of 10 steps. In this study, it was only carried out up to the design improvement stage. The stages are 1) identification of potential and problems 2) information gathering 3) product design 4) design validation 5) design improvement 6) trial use of limited scale 7) design improvement. Data collection techniques include interviews, questionnaires, and documentation. In this study, the material expert validation test obtained an average of 82, 2% with very good eligibility criteria. In this study, the material expert validation test obtained an average of 82, 5% with very good eligibility criteria. Based on the results of the validation obtained an average of 98, 75% with very good eligibility criteria. Based on the results of the validation obtained, it can be stated that MICADO (module based on local wisdom) is suitable for use by fifth-grade students to improve their ability to understand concepts.*

**Keywords:** Local Wisdom, MICADO, Concept Understanding

## Development of Micado (Local Wisdom-Based Module) to Improve The Ability of Conceptive Comprehension of V-Grade Students

### Abstrak

Bahan ajar yang monoton dan kurang menarik, serta kurangnya inovasi bahan ajar dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa menjadi rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui MICADO (modul berbasis *local wisdom*) pada muatan Matematika dengan materi bangun ruang kubus dan balok. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Reasearch and Development*), dengan menggunakan model yang diadaptasi dari Sugiyono, yang terdiri dari 10 langkah. Pada penelitian ini hanya dilakukan hingga tahap perbaikan desain. Adapun tahapnya, yakni 1) identifikasi potensi dan masalah 2) pengumpulan informasi 3) desain produk 4) validasi desain 5) perbaikan desain 6) uji coba pemakaian skala terbatas 7) perbaikan desain. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, uji validasi ahli materi memperoleh rata-rata 82, 5% dengan kriteria kelayakan sangat baik, uji validasi ahli media memperoleh rata-rata 98, 75% dengan kriteria kelayakan sangat baik. Berdasarkan hasil validasi yang diperoleh, maka dapat dinyatakan MICADO (modul berbasis *local wisdom*) layak untuk digunakan siswa kelas V untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.

**Kata kunci:** Local Wisdom, MICADO, Pemahaman Konsep

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu elemen penting yang menjadi cikal bakal seorang individu memiliki sebuah kemampuan. Menurut [Minawati, \(2020\)](#), pendidikan merupakan peranan penting yang bersifat fundamental, dimana dengan adanya pendidikan dapat mengukur perkembangan serta majunya suatu bangsa. Sebuah studi yang dilakukan oleh [Azim \(dalam Musoffa, 2022\)](#) menemukan hasil bahwa ada sebanyak 82% peserta didik mengalami *Numeracy Loss* terkait kemampuan dan pengetahuan matematika pada materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru mereka, kemudian ada sebanyak 81,2% siswa sekolah dasar mulai kelas 2 sampai dengan kelas 6, mengalami *Numeracy Loss* terkait kemampuan khusus yang dimilikinya pada tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil studi tersebut, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa sekolah dasar yang mengalami *Learning Loss* atau hilangnya pengetahuan terkait numerasi ketika masa pandemi Covid-19. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh [Trends in International Mathematics and Science Study \(TIMSS\) pada tahun 2015](#), menyebutkan bahwa kemampuan matematika masih rendah, yakni memperoleh poin 397 dan berada pada urutan 45 dari 50 negara ([dalam Rahayu, 2017](#)).

Penyebab lain dari timbulnya masalah pada pemahaman konsep yang rendah, juga disebabkan oleh pembelajaran dengan metode ceramah. Sehingga hal yang diajarkan oleh pendidik terkait pemahaman konsep, mudah mereka lupa ([Hidayah & Prananto, 2019](#)). Suatu pemahaman konsep tidak cukup untuk hanya menuliskan kembali apa yang didapatnya, tapi juga siswa harus dapat menyimpulkan hasil yang diperolehnya. Hal tersebut sama dengan pendapat [Arrahim & Sabrina, \(2019\)](#) bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan kembali hal yang diperolehnya dalam matematika. Berdasarkan pendapat tersebut, maka kemampuan pemahaman konsep sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Memahami makna dari suatu konsep merupakan salah satu agar kemampuan pemahaman konsep dapat terbentuk, jadi tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, menghafalkan rumus saja ([Firdaus & Sari, 2018](#)).

Pemahaman konsep merupakan sebuah kemampuan dimana seseorang mampu untuk menyatakan kembali apa yang telah dipelajari. Menurut [Zulkardi \(dalam Yulianty, 2019: 61-62\)](#) Kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan yang dimiliki siswa, untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau soal-soal dalam matematika. Siswa yang dapat memahami konsep matematika akan mampu menerapkan pembelajaran tersebut dalam menyikapi suatu permasalahan di dunia nyata. Sejalan dengan hal tersebut, [Diana, dkk \(2020\)](#) menyebutkan bahwa pemahaman konsep merupakan pemahaman paling dasar yang perlu dikuasai peserta didik. Pemahaman dasar inilah, yang nantinya akan digunakan peserta didik untuk memahami konsep-konsep lain dalam matematika. Peserta didik dapat dikatakan menguasai suatu pemahaman konsep apabila memenuhi indikator-indikator pemahaman konsep. [Lestari & Yudhanegara \(2015: 81\)](#) menunjukkan beberapa indikator, bahwa siswa dapat dikatakan paham terhadap konsep matematika, yaitu: (1) mengidentifikasi dan membuat contoh dan non contoh (2) menafsirkan, serta menerjemahkan makna simbol, diagram, tabel, grafik, gambar dengan kalimat matematis (3) memahami dan mengaplikasikan ide matematis dan (4) membuat suatu perkiraan.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara guru dan siswa, memperoleh hasil bahwa siswa kelas V memiliki kekurangan dalam pembelajaran matematika. Salah satunya adalah kemampuan pemahaman konsep siswa yang masih terbilang rendah. Guru kelas V SDN Sugihrejo 01 menyebutkan bahwa siswa cenderung jenuh memahami pembelajaran, kurang tertarik dengan bahan ajar yang digunakannya, dan masih belum terdapat inovasi bahan ajar. Modul yang monoton dapat mempengaruhi semangat atau motivasi siswa untuk mempelajari materi pada modul. Hal tersebut, dapat menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami materi tentu menurun. Siswa memerlukan bahan ajar yang dapat menambah motivasi dalam belajar. Dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, siswa dalam pembelajaran matematika memerlukan suatu hal baru yang dapat menarik minat siswa untuk belajar matematika. Seperti yang dikemukakan oleh [Loviana, dkk \(2020\)](#) bahwa matematika perlu dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar siswa (*local wisdom*), sehingga hal tersebut dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa menjadi lebih tinggi. Sehingga, mereka dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Sejalan dengan pendapat TIMSS Indonesia (*Trends in International Mathematics and Science Study*) [McComas \(2014\)](#) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa, dapat dilakukan guru dengan cara melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna. Jadi guru tidak hanya memberikan suatu penjelasan lalu siswa mencatat, kemudian memberikan latihan soal atau drill. Namun, juga memberikan pembelajaran yang lebih berkesan kepada siswa.

Bahan ajar merupakan panduan yang digunakan siswa untuk memunjang pembelajaran, dimana didalamnya terdapat pengetahuan atau materi yang disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku (Ardianysah, 2020). Modul pembelajaran matematika adalah bahan ajar yang disusun sedemikian rupa agar dalam penggunaannya siswa tidak merasa jenuh dan bosan (Haristah dkk 2019). Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Fajri (2018) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik dan benar adalah bahan ajar yang mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Maka, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik dapat menentukan keberhasilan siswa.

Kearifan lokal atau *Local wisdom* merupakan suatu budaya yang ada di masa lalu, yang mana budaya tersebut patut untuk dilaksanakan secara terus menerus, guna menjadi pegangan hidup atau pedoman bagi masyarakat yang melaksanakannya (Panjaitan, dkk, 2014). Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal sangatlah cocok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Siswa juga dapat memperoleh wawasan baru terkait tradisi atau kebudayaan yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kearifan lokal, maka budaya yang berada di lingkungan dapat diketahui, serta dapat memberdayakan potensi budaya tersebut untuk dapat dikenalkan oleh peserta didik Kironoratri, dkk (2023). Bakhrudin & Risasongko (2022) menyatakan bahwa bahan ajar yang menarik dan kreatif, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari pengaplikasian kearifan lokal pada pendidikan adalah, dengan kearifan lokal dapat menjadi media melestarikan potensi yang dimiliki pada suatu daerah Nadlir (2014). Kemudian, Ardianti & Wanabuliandari (2019) menyampaikan pendapat bahwa modul pembelajarannya berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chuseri, dkk (2021) yang mengembangkan modul matematika berbasis realistik terintegrasi. Pada penelitian yang dilakukan Chuseri, dkk memperoleh hasil hasil kelayakan modul dengan kriteria sangat valid. Perbedaan penelitian Chuseri, dkk dengan penelitian ini adalah terletak pada model yang digunakan. Chuseri, dkk menggunakan model penelitian ADDIE, sedangkan penelitian ini menggunakan model adaptasi Sugiyono. Kemudian perbedaan lain adalah terdapat pada modul, pada penelitian ini modul berbasis *local wisdom*, sedangkan Chuseri berbasis realistik terintegrasi. Sejalan dengan hasil penelitian Chuseri, pada penelitian Muhardini dkk, (2021) yang dilakukan pada kelas V SDN Buwun Sejati Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat menunjukkan hasil, bahwa pengembangan bahan ajar berbasis *local wisdom*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika.

Melalui hasil studi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar Sugihrejo 01, yang berada di kecamatan Gabus, kabupaten Kudus ditemukan permasalahan bahwa siswa cenderung jenuh memahami pembelajaran, kurang tertarik dengan bahan ajar yang digunakannya, dan masih belum terdapat inovasi bahan ajar. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbasis *local wisdom*, atau mengimplementasikan kearifan lokal pada pembelajaran matematika. Bahan ajar berbasis *local wisdom* sendiri memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan ajar yang digunakan siswa di sekolah, salah satunya adalah pada bahan ajar *local wisdom* dapat dengan mudah dipahami, memiliki banyak warna dan tidak monoton.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan (*Reasearch and Development*) merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Sugiyono, 2016). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang diadaptasi dari model pengembangan Sugiyono, yaitu: (1) identifikasi potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) uji coba pemakaian produk (skala terbatas), (7) perbaikan produk, (8) uji pemakaian produk (skala luas), (9) perbaikan produk tahap akhir, (10) produk massal (Sugiyono, 2013). Namun, pada penelitian ini hanya melakukan hingga tahap uji pemakaian produk, karena penelitian ini masih bersifat terbatas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SDN Sugihrejo 01, dengan jumlah 10 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Angket yang digunakan adalah angket validasi ahli materi dan media, yang mana untuk mengukur kelayakan *MICADO* (modul berbasis *local wisdom*). Kemudian, angket respon guru dan siswa untuk mengetahui

respon yang diberikan pada produk yang dikembangkan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SDN Sugihrejo 01, dengan jumlah 10 orang.

Bahan ajar yang telah dikembangkan, selanjutnya akan di uji validasikan pada ahli materi dan ahli media, yang dilakukan oleh 2 ahli materi dan 1 ahli media. Uji validasi ahli dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan media. Pada penelitian ini, penilaian kelayakan menggunakan skor *skala likert* dengan rentang skor 1-4. Hal tersebut sejalan dengan peneltiian yang dilakukan ([Annisa, dkk 2022](#)) bahwa kelayakan produk yang dikembangkan akan di ukur menggunakan Skala Likert. Berikut ini merupakan rumus persentase yang digunakan untuk menghitung kelayakan *MICADO* serta untuk menghitung hasil angket respon:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah skor maksimal

f = Jumlah skor yang diperoleh

P = Angka persentase

**Tabel 1 Kriteria Pengambilan Keputusan**

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81% -100%	Sangat baik
61% - 80%	Baik
69% - 41%	Cukup baik
21% - 40%	Kurang baik
<20%	Sangat tidak baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model yang adaptasi dari Sugiyono, yakni potensi dan masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain dan uji coba produk skala terbatas. Prosedur pengembangan bahan ajar pada penelitian ini dilaksanakan sesuai langkah pengembangan model yang dimodifikasi oleh sugiyono, berikut ini pemaparannya.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, memperoleh hasil bahwa, siswa merasa jenuh dan bosan dengan bahan ajar yang mereka gunakan. Bahan ajar, yang monoton membuat mereka menjadi tidak tertarik. Belum adanya bahan ajar inovatif yang dikembangkan guru juga menjadi salah satu pemicu timbulnya masalah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, sebagian besar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep yang cenderung rendah. Apabila siswa melihat sesuatu yang menarik pada bahan ajar, maka siswa akan terbawa perasaannya untuk membaca dan mempelajari bahan ajar tersebut ([Ruslan & Wibayanti, 2019](#)). Sehingga, potensi yang dapat diambil dari adanya permasalahan tersebut adalah, dikembangkannya bahan ajar yang inovatif, menarik dan tentunya tidak monoton. Penggunaan kearifan lokal pada bahan ajar akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

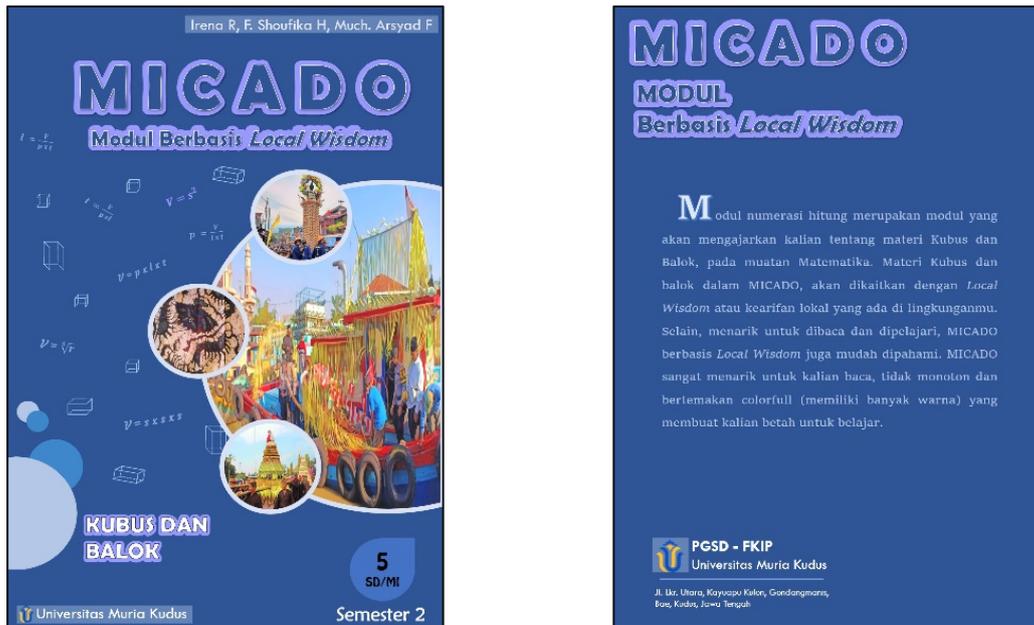
Setelah dilaksanakannya kegiatan observasi, selanjutnya adalah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan wawancara pada guru dan beberapa siswa kelas V. Berdasarkan hasil wawancara, menemukan informasi bahwa beberapa siswa memiliki nilai pemahaman konsep yang rendah dan jauh d bawah KKM. Selain itu, siswa membutuhkan bahan ajar yang membuatnya tertarik untuk belajar. Salah satu dari beberapa siswa mengatakan bahwa, bahan ajar matematika yang digunakannya tidak menarik dan berwarna hitam putih. Hal tersebut, membuat siswa membutuhkan bahan ajar yang menarik dan tentunya tidak monoton atau berwarna hitam putih. [Depdiknas \(2008\)](#) bahan ajar perlu diciptakan untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa, yakni dengan mengembangkan modul matematika. Sejalan dengan hal tersebut [Istiningsih, dkk \(2020\)](#) menyebutkan bahwa, perlu dilakukannya pengembangan modul untuk meningkatkan kualitas siswa yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu, modul yang inovatif akan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep

siswa. Haristah, dkk (2019) dibutuhkan bahan ajar yang menarik, tidak membosankan, dan bervariasi agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa.

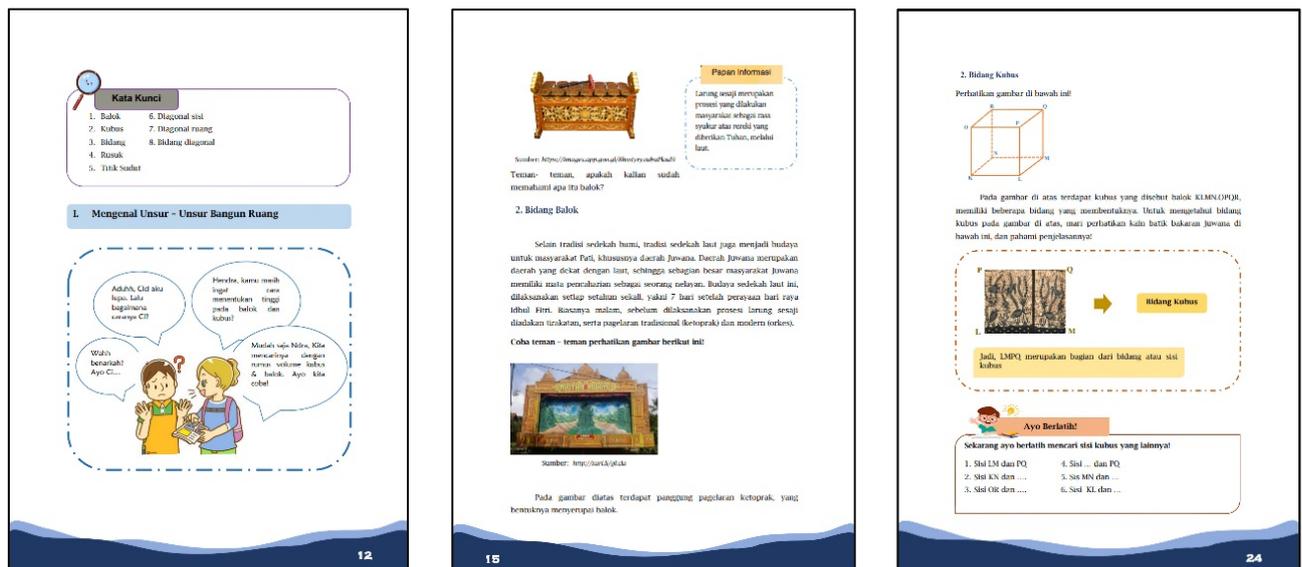
Tahap selanjutnya adalah desain produk atau dapat dikatakan sebagai proses pembuatan modul. Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini adalah bahan ajar berbasis local wisdom atau kearifan lokal. Menurut Meilana & Aslam (2022) *local wisdom* merupakan suatu yang berasal dari generasi sebelumnya, dan sudah melekat pada kehidupan masyarakat tersebut. Asmani (2012) menyebutkan bahwa, *local wisdom* atau kearifan lokal merupakan sesuatu yang diunggulkan. Keunggulan identik dengan suatu daerah, maka dapat disimpulkan bahwa hal yang diunggulkan adalah suatu hal yang berada di suatu daerah itu sendiri, termasuk di dalamnya kebudayaan.

Tahap pertama yang dilakukan, yakni pemilihan materi. Menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Asyar, 2012: 159-161) menjelaskan langkah-langkah penyusunan modul, yakni: 1) analisis kebutuhan 2) penyusunan naskah modul 3) uji coba 4) validasi 5) revisi dan produksi. Modul dikembangkan dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Word*. Pada pembuatan cover akan dibuat dengan bantuan *Microsoft PowerPoint*, cover dibuat dengan apik dan semenarik mungkin. Sejalan dengan hal tersebut, Ismail & Jamil, (2019) mengembangkan bahan ajar modul dengan merancang cover semenarik mungkin, dengan gambar dan ukuran font yang tepat. Kemudian cover akan digabungkan dengan file isi modul di *Microsoft Word*, dan akan di *convert* menjadi PDF, serta di *print out* menjadi sebuah buku. Dalam pembuatan modul perlu diperhatikan konsistensi penulisannya, agar modul dapat tersusun dengan sistematis dan beraturan. Arsyad (2017), terdapat enam elemen sebelum merancang modul yang perlu diperhatikan yakni, konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan ruang kosong. Elemen tersebut, disusun untuk menjadikan modul sebagai bahan ajar yang sempurna.

Materi yang digunakan pada bahan ajar ini adalah materi bangun ruang kubus dan balok, untuk siswa kelas V. Kemudian, menyesuaikan modul dengan KI dan KD, serta membuat RPP sebagai acuan dalam mendesain modul. Langkah selanjutnya adalah tahap mendesain isi modul, mulai dari cover, materi pada modul hingga daftar pustaka. Pembuatan isi *MICADO* (modul berbasis local wisdom) dibuat dengan bantuan *Microsoft Word*, sedangkan cover didesain dengan menggunakan *Microsoft Power Point*. Berikut ini tampilan bahan ajar yang dikembangkan:



Gambar 1 Cover MICADO



Gambar 2 Isi MICADO

Kemudian, untuk menyempurnakan modul pembelajaran, peneliti menggunakan komentar atau saran yang diberikan oleh validator ahli materi maupun ahli media sebagai acuan. Tahap validasi dilakukan sebagai tolak ukur kevalidan suatu produk (Annisa, dkk 2023). Berdasarkan, komentar validator, ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah, pada bagian cover modul yang sebelumnya belum terdapat gambar kubus dan balok. Adapun hasil penilaian dari validator ahli dan media sebagai berikut:

Tabel 2 Validasi Ahli Media dan Ahli Materi

Validator	Indikator	Rata-rata	Kriteria	Komentar
Ahli Materi	Isi Modul	82,5 %	Sangat baik	- Menghapus rangkuman pada tiap sub bab, rangkuman diberikan pada akhir materi. - Menambahkan rubrik penskoran.
	Bahasa dalam Modul	82,5 %	Sangat baik	

<b>Ahli Media</b>	Penyajian	92, 5%	Sangat baik	- Cover modul diberikan gambar/ilustrasi kubus dan balok
	Kegrafikan	97, 5%	Sangat baik	

Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media pada Tabel 1, bahan ajar *MICADO* memperoleh kriteria kelayakan sangat baik, pada setiap indikatornya. Rerata secara keseluruhan ahli materi yaitu, memperoleh skor sebesar 82, 5% dengan kriteria sangat baik, kemudian rerata secara keseluruhan ahli media memperoleh skor sebesar 99% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, bahan ajar *MICADO* sangat layak untuk digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V Sekolah Dasar. Sejalan dengan hasil penelitian [Amrina, dkk \(2020\)](#) memperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan pada validasi ahli materi dan media sebesar 89, 93% dan 86, 76% dengan kriteria valid. Kemudian pada penelitian [Saidah \(2021\)](#), memperoleh validasi ahli materi sebesar 80, 54% dan 83,09% dengan kriteria sangat baik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar *MICADO* (modul berbasis local wisdom) dapat dinyatakan sangat baik, dan layak digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, memperoleh rata-rata 82, 5% dengan kriteria sangat baik. Sementara validasi ahli media, memperoleh rata-rata 98, 75% kriteria sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, Z., Daswarman, D., & Arifin, S. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas Iv Sd Negeri 38 Kuranji. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i1.52>
- Annisa, F. C., Harsono, T. F., Ramadhani, D., & Prananto, I. W. (2022). Pengembangan Multimedia Berbasis Powtoon Materi Bangun Ruang Kelas V SD Negeri Condongcatur. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7918>
- Annisa, S., Istiningsih, S., & Hidayati, V. R. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kontesktual Pada Materi Bangun Datar Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. 8(1), 3768-3780.
- Arsyad, Asyar. 2017. *Media Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Asmani, Jama Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asyar, H.Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2019). Desain Modul Tematik Berbasis Ethno-Edutainment Pada Kurikulum 2013 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 142–149.
- Arrahim, A., & Sabrina, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Menggunakan Model Problem Solving di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i1.28092>
- Bakhrudin, A., & Risasongko, A. A. (2022). *Pembiasaan sikap*. 16, 371–390.
- Chuseri, A., Anjarini, T., & Purwoko, R. Y. (2021). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Realistik Terintegrasi Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Materi Bangun Ruang. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2021.v3i1.18-31>
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- Fajri, Z. (2018). Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Pedagogik*, 05(01), 100–108.
- Firdaus, F. M., & Sari, R. N. (2018). The Effect of using the numbers scales viewer tool on understanding the concept of multiplication in class II islamic al azhar 15 pamulang elementary school. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1–8. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>

- Haristah, H., Azka, A., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Pengembangan Modul Pembelajaran. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 224–236.
- Hidayah, N. N., & Prananto, I. W. (2019). Effectiveness of Learning Cycle 5E Learning on Mathematical Learning Achievements. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(November), 81–86.
- Ismail, A. D., & Jamil, A. F. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Matematika Realistik Bercirikan Budaya Indonesia. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 177–192. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no2.2019pp177-192>
- Istiningsih, S., Dewi, N. K., HMK, A. S., & Nasrudin, M. S. (2020). Pelatihan Pengembangan Modul Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnnya Keberagaman di Negeriku Berbasis Kearifan Lokal Di Prodi PGSD Universitas Mataram. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 2–3. Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 300-330.
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Loviana, S., Merliza, P., Damayanti, A., Mahfud, M. K., & Islamuddin, A. M. (2020). Etnomatematika pada Kain Tapis dan Rumah Adat Lampung. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1956>
- McComas, W. F. (2014). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *The Language of Science Education*, 108–108. [https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0\\_97](https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_97)
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2). <https://doi.org/10.36085/math-umb.edu.v7i2.672>
- Muhardini, S., Mariyati, Y., Sudarwo, R., Anam, K., Fitriani, E., & Milandari, B. D. (2021). Local Wisdom Dalam Mengembangkan Kemampuan. *6356*, 182–187.
- Musoffa. (2022). Learning Loss dan Penurunan Kompetensi Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang Banten. *Alim: Journal of Islamic Education*, 4(1), 63–80.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 300-330.
- Kironoratri, dkk. (2023). Menanamkan Pendidikan Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus, Indonesia. *10*(3), 788–803.
- Panjaitan, Ade Putra. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahayu, R. (2017). Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia Berbasis Keunggulan Lokal Untuk Membangun Disposisi Matematis Dan Karakter Cinta Tanah Air. *Prosiding Seminar Nasional*, 152–163.
- Ruslan & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 767–775. [www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id)
- Saidah, Nailis. 2021. Pengembangan EMPING (E-Modul Berbasis Mind Mapping) untuk Meningkatkan Kemampuan pemahaman Konsep Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muria Kudus, dosen Pembimbing (1) Siti Masfuah, S.Pd., M.Pd., (2) sekar Dwi Ardianti, S.Pd., M.Pd.
- Sugiyono (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, KUalitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yulianty, N. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 60–65. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v4i1.7530>